

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk sosial karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan berinteraksi dengan manusia lain dan ini akan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai kecenderungan atau keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekitarnya (masyarakat), dimana masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Geertz (1992) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang *semiotik*; hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Koentjaraningrat (1996 : 72) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaanya dengan proses belajar. Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Setiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain dengan demikian kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia.

Kebudayaan Indonesia sangat beragam dan unik yang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan budayanya. Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia yang sebagian besar bermukim di Sumatera Utara. Salah satu daerah yang memiliki budaya unik di Sumatera Utara yaitu Desa Sijarango 1, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan. Masyarakat Batak Toba di Desa Sijarango 1 menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang mereka miliki ataupun tradisi yang masih dilakukan pada saat ini yaitu tradisi *Todoan*.

Tradisi *Todoan* adalah satu hal yang dilakukan dalam acara adat perkawinan Batak Toba di Desa Sijarango 1. *Todoan* yang merupakan sebuah simbol berupa benda yang diberikan kepada ibu pengantin perempuan sebagai hak atas kewajiban Ibu pengantin perempuan tersebut. *Todoan* yang merupakan hak seorang Ibu untuk menerima sejumlah barang dari mertua putrinya pada waktu pernikahan dan *todoan* ini harus dipenuhi oleh orangtua pengantin laki-laki. Meskipun maraknya perkembangan zaman, masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Sijarango 1 masih melestarikan tradisi *Todoan*. Etnis Batak Toba di Desa Sijarango 1 masih menerapkan tradisi *Todoan* karena memiliki pandangan baik terhadap perjuangan seorang ibu yang telah melahirkan pengantin perempuan.

Status seorang ibu tidak hanya melahirkan saja, tetapi ibu juga merupakan perempuan yang rela berjuang serta berkorban untuk keluarganya. Seorang ibu mendidik dan membimbing anaknya dengan sepenuh hati, rasa cinta, kasih sayang yang besar serta memenuhi kebutuhan keluarga. Orangtua khususnya ibu yang berjuang dengan sepenuh tenaga untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya terlebih kepada anaknya dan berusaha bersama suami agar keturunan

mereka bisa lebih baik dan mengangkat martabat keluarga. Hal ini lah yang membuat *Todoan* sangat berarti bagi derajat seorang ibu di desa Sijarango 1 etnis batak Toba yang melakukan acara adat perkawinan putrinya. Tradisi yang dilakukan di Kecamatan Pakkat, tepatnya desa Sijarango 1 inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penulisan tersebut dimana penulis ingin mengkaji tentang *Makna Tradisi Todoan pada Etnis Batak Toba di desa Sijarango 1 Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang teridentifikasi dalam penulisan ini yaitu:

1. Latar belakang dilakukannya tradisi *todoan* pada etnis batak toba di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Makna *todoan* pada etnis batak toba di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Proses pelaksanaan *todoan* pada etnis batak toba di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penulisan dan memungkinkan tercapainya hasil yang maksimal. *Todoan* yang dilakukan dalam acara perkawinan adat Batak Toba di Desa Sijarango 1, tetapi dalam penulisan ini penulis

membatasi masalah yaitu: “Makna Tradisi *Todoan* pada Etnis Batak Toba di Desa Sijarango 1 Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan”.

1.4 Rumusan masalah

Dengan adanya pembatasan masalah maka yang menjadi perumusan masalah adalah:

1. Apa latar belakang dilakukannya tradisi *Todoan* pada etnis Batak Toba di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apa makna tradisi *todoan* pada etnis batak Toba di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *todoan* di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan?

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang dilakukannya tradisi *todoan* di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *todoan* pada etnis batak toba di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *todoan* di desa Sijarango 1, kecamatan Pakkat, kabupaten Humbang Hasundutan.

1.6 Manfaat Penulisan

Dengan tercapainya penulisan ini, diharapkan hasil penulisan ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan dalam ranah Program Studi Pendidikan Antropologi kajian Antropologi Budaya serta dijadikan sebagai sumber bacaan mahasiswa lainnya dalam penulisan maupun dalam penugasan mata kuliah.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan referensi penulisan juga sebagai perbandingan bagi penulisan lain yang ingin melakukan penulisan terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

Penulisan ini diharapkan menjadi ilmu bagi masyarakat serta pembaca, supaya adat yang diwariskan secara turun temurun tetap dilakukan guna melestarikan adat yang telah dilakukan oleh para leluhur (nenek moyang).